

Digital Imaging (Skandal Dan Kejujuran Fotografi Jurnalistik)

I MADE BAYU PRAMANA

Prodi Fotografi, Fakultas Seni Rupa dan Desain ISI Denpasar

E-mail : bee_pram@yahoo.com

Karya foto yang sebelumnya dianggap paling mewakili realitas, mulai tercoreng tingkat kejujurannya karena kontroversi yang sangat fatal. Dua peristiwa besar mengguncang tatanan nilai kejujuran dalam berkarya fotografi. Peristiwa pertama dipicu oleh penetapan pemenang lomba fotografi, fotografer asal Singapura yang bernama Chay Yu Wei menjadi pemenang sebuah lomba Fotografi Nikon Singapura di akhir tahun 2015. Peristiwa kedua meledak pada April 2016, Menghantam Steve McCurry seorang jurnalis foto National Geographic yang sangat terkenal asal Amerika. Bulan April 2016 Paolo Viglione seorang fotografer asal Italia menulis di blognya tentang “keanehan” setelah melihat pameran foto Steve McCurry di Venaria Reale, Turin, Italia.

Semua fotografer menggunakan perangkat lunak komputer pasca pengambilan foto termasuk jurnalis foto. Namun editing harus tetap mempertahankan integritas konten foto dan konteks. Tidak mengubah atau menambah gambar yang bisa menyesatkan penikmat foto. Ketentuan ini adalah salah satu batasan paling sederhana terhadap apa yang boleh dan tidak dalam lomba fotografi dan dalam foto jurnalistik. Elemen-elemen inipun akan mempunyai konotasi yang berbeda dari setiap yang melihat karena simbol yang dikodekan punya banyak interpretasi. Hal yang menjadi keharusan lainnya bagaimana menegaskan untuk “mengusung kejujuran” dalam setiap karya yang diciptakan. Sisi popularitas yang disandang jurnalis foto tenar terkadang membuat mereka lupa bahwa mereka telah menjadi panutan jutaan fotografer muda. Hingga kesalahan fatal yang mereka sengaja dianggap bukanlah sebuah cela ataupun hal yang tabu.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa penggunaan *digital imaging* yang tidak sesuai pada kaidah foto jurnalistik seharusnya dihindari. Karena dalam karya foto terkandung sebuah cerita dan nilai kejujuran yang harus dijaga oleh setiap fotografer. Penggunaan *digital imaging* dalam foto jurnalistik diperbolehkan dengan salah satu persyaratannya adalah foto hanya boleh di *edit* sebatas *edit* minor. *Edit* minor biasanya sebatas *cropping*, *burning*, *dodging* dan lainnya dalam batas wajar yang tidak sampai menambah atau mengurangi elemen di dalam foto.

Digital Imaging Scandal And Honesty In Journalism Photography

The level of honesty of the photos that were previously considered to be the most represent the reality start being smudged because of the fatal controversy. Two major events shook the foundations of honesty in the work of photography. The first event was triggered by a decision of the winners of the photography, the photographer from Singapore named Chay Yu Wei became the winner of a photography contest Nikon Singapore in the end of 2015. The second incident exploded in April 2016, hitting Steve McCurry, a very famous photojournalist of National Geographic from American. On April 2016 Paolo Viglione an Italian photographer wrote in his blog about the "strangeness" after seeing the photo exhibition of Steve McCurry in Venaria Reale, Turin, Italy.

All photographers use computer software including post-capture photojournalists. But in editing they must still maintain the integrity of the content and context of the photo. Not modifying or adding an image that can mislead the audience of the photos. This provision is one of the simplest restrictions on the Do's and the Don't's in the photography and photojournalism competition.

These elements will even have different connotations from each viewer since the encoded symbols have many interpretations. How to assert the necessity for "carrying honesty" is another must in every work created. Popularity side that possess by famous photo journalists sometimes makes them forget that they have become role models of millions of young photographers. Until the fatal mistake that they mean, considered not to be a blemish or a taboo thing.

Keywords: Scandal, abuse, digital imaging, photography.

Kemajuan teknologi yang sedemikian pesatnya belakangan ini memberikan dampak baik positif maupun negatif dalam beragam bidang keilmuan, termasuk fotografi. Karya foto yang sebelumnya dianggap paling mewakili realitas, belakangan mulai tercoreng tingkat kejujurannya karena beberapa kontroversi yang sangat fatal. Menilik pendapat Barrett dalam Soedjono (2006:38) bahwa semua upaya interpretasi merupakan kegiatan "membaca" karya fotografi yang diasosiasikan sebagai teks. Suatu teks yang memiliki prinsip mendasar bahwa karya fotografi memiliki makna yang lebih dari sekedar yang ternampakkan.

Pada penghujung tahun 2015 dan awal 2016, dunia fotografi dikejutkan oleh dua peristiwa besar yang mengguncang tatanan nilai kejujuran dalam berkarya fotografi. Peristiwa pertama dipicu oleh penetapan pemenang lomba fotografi, seorang fotografer asal Singapura yang bernama Chay Yu Wei ditetapkan menjadi pemenang sebuah lomba Fotografi yang diadakan Nikon Singapura di akhir tahun 2015.

Foto buatan Wei dikatakan memiliki komposisi yang sangat sempurna, yaitu sebuah pesawat dengan frame kolong tangga di bagian bawahnya. Saat kompetisi berakhir dan menetapkan pemenang, peserta lain dan komunitas foto di Singapura melakukan berbagai pengamatan.. Akhirnya mereka sepakat bahwa foto jepretan Wei tersebut ternyata hasil editan / olah digital. Wei dituduh menambahkan objek pesawat di tengah-tengah frame tangga tersebut.

Setelah ditelisik lebih jauh, memang terlihat sebuah kotak berwarna putih di seputar pesawat, menandakan bahwa foto tersebut hanya merupakan tempelan dari aslinya. Dengan sebuah pengaturan Level yang sederhana di aplikasi Photoshop, kotak putih itu pun

semakin terlihat jelas. Akhirnya komunitas foto di Singapura pun bereaksi keras atas keputusan Nikon tersebut.



Gambar.1 Karya Foto Chay Yu Wei yang menjadi kontroversi.

(Foto kiri : Foto yang diunggah pada instagram dan menang pada lomba Foto Nikon Singapore. Foto Kanan : Foto hasil rekonstruksi / analisa netters menampilkan penambahan gambar pesawat pada foto asli dan kesalahan cacat visual yang nampak).

Sumber Foto : <http://hypebeast.com/2016/2/nikon-photo-contest-controversy>

Tak lama setelah protes berbentuk guyonan komunitas tersebut beredar luas, Nikon Singapura pun langsung mengeluarkan pernyataannya. Perusahaan kamera asal Jepang tersebut mengungkapkan bahwa mereka butuh waktu untuk menyelidiki tuduhan tersebut. Sang Fotografer Chay Yu Wei pun angkat bicara atas kejadian ini. Menjawab pertanyaan pengguna lain di akun Facebook Nikon, Wei menyatakan bahwa ia sangat beruntung bisa mendapatkan momen foto pesawat tersebut. Hal tersebut seperti ingin membuktikan diri dan mengungkapkan bahwa foto tersebut asli dari hasil jepretan murni kamera tanpa olah digital. Namun, hal tersebut tidak menghentikan guyonan dari komunitas foto Singapura, bahkan protes tersebut semakin meluas. Tidak lama setelah kejadian itu memanas, Wei akhirnya mengakui bahwa foto tersebut benar-benar merupakan hasil editan. Wei mengakui bahwa mengedit foto tersebut menggunakan aplikasi PicArts dan mengunggahnya ke akun Instagram miliknya. Wei awalnya mengaku hanya ingin bersenang-

senang dan membuat lelucon saja saat melakukan aksi tersebut. Tetapi fatalnya, foto tersebut ternyata diikutsertakan dalam kompetisi fotografi Nikon.

Berdasarkan pengakuan tersebut, Pihak panitia Nikon Singapura membatalkan kemenangan Wei dan berjanji untuk lebih berhati-hati memilih pemenang di masa yang akan datang. Kasus ini pun akhirnya sudah dianggap selesai. Namun, guyonan super lucu dari komunitas foto tersebut tetap beredar luas dan dijamin tetap dapat mengocok perut orang yang melihatnya.

Peristiwa kedua meledak pada April 2016, Menghantam Steve McCurry seorang jurnalis foto National Geographic yang sangat terkenal asal Amerika. Pada Tahun 1984 Ia memotret di sebuah kamp pengungsi di dekat Peshawar, Pakistan dan membuat karya sangat fenomenal di dunia fotografi yang dikenal dengan foto "*Afghan Girl*". Perjalanan panjang McCurry bersama National Geographic "In Search of the Afghan Girl" menelusuri Afganistan untuk menemukan gadis kecil yang difotonya itu mengajarkan banyak hal kepada banyak fotografer. Kegigihan dan keputus-asaan McCurry datang silih berganti dalam proses pencarian sang gadis kecil itu.



Gambar. 2 Karya Foto Steve Mc Curry "Afgan Girl"
(Foto kiri : Foto Afgan Girl yang di potret oleh Mc Curry pada 1984, menjadi cover National Geographic, dan menjadi salah satu foto paling terkenal di dunia).
Sumber Foto : <http://hypebeast.com/2016/2/nikon-photo-contest-controversy>

Saat harapan McCurry memudar, seorang ahli forensik di FBI membantu dengan Iridian technologies memindai selaput pelangi di mata gadis cilik untuk dicocokkan dengan mata wanita yang ditemukannya 17 tahun kemudian di sebuah desa dekat Tora Bora di timur Afganistan. Saat ditemukan "*Afghan Girl*" yang ternyata bernama Sharbat Gula telah memiliki tiga anak. Bulan April

2016 lalu Paolo Viglione seorang foto grafer asal Italia menulis di blognya (Paolo Viglione sempat menghapus artikel asli itu karena khawatir dianggap menyerang McCurry, lalu 23 April 2016 dia memposting ulang artikel tersebut untuk meluruskan) tentang "keanehan" setelah melihat pameran foto Steve McCurry di Venaria Reale, Turin, Italia. Cetakan foto Mc Curry di atas material selebar dua meter membuat mata Paolo Viglione menemukan jejak "kasar" yang ditinggalkan olah digital pada salah satu foto yang diambil McCurry di Kuba. Paolo Viglione menemukan sedikit sisa cloning dari sebuah tiang rambu lalu lintas di antara seorang pejalan kaki di depan lengkungan sebuah gedung. Sentuhan olah digital pada foto dengan semangat berlebihan untuk membuat foto yang sangat sempurna terkadang meninggalkan jejak keteledoran.



Gambar. 3 Karya Foto Steve Mc Curry yang menjadi kontroversi. Sisa cloning dari sebuah tiang rambu lalu lintas di antara seorang pejalan kaki di depan lengkungan sebuah gedung yang Nampak kasar karena digital imaging tidak sempurna. Sumber Foto : <http://www.techinsider.io/steve-mccurry-photo-editing-scandal-2016-5>

Lalu dua foto lain milik McCurry meninggalkan jejak kecurangan yang cukup fatal, pada foto anak-anak yang bermain bola di genangan air dengan adanya pengurangan subjek dari delapan (satu tidak utuh) menjadi enam anak. Kemudian menghilangkan satu lengan seorang anak (yang tidak utuh) di sisi kanan bidang gambar (karena demi "kesempurnaan" memang sebaiknya tangan itu dihilangkan).



Gambar. 4 Karya Foto Steve Mc Curry yang menjadi kontroversi. Foto anak-anak yang bermain bola di genangan air, dengan adanya pengurangan subjek dari delapan (satu tidak utuh) menjadi enam anak. Kemudian menghilangkan satu lengan seorang anak (yang tidak utuh) di sisi kanan bidang gambar

Sumber Foto :

<http://cdn.img.print.kompas.com/getattachment>

Foto Mc Curry lainnya adalah seorang penarik becak mendorong becaknya di tengah hujan deras dengan genangan air yang hampir menutup seluruh permukaan jalan yang dilaluinya. Pada foto asli (sebagai pembandingan) ada empat penumpang yang berada di atas becak (kanopi beca terbuka). Pada foto yang dipamerkan di Turin itu menjadi dua penumpang dengan menghilangkan becak lainnya, manusia dan beberapa elemen yang menjadi latar belakang di dalam foto tersebut.



Gambar 5. Karya Foto Steve Mc Curry yang menjadi kontroversi. Pada foto asli atas (sebagai pembandingan) ada empat penumpang yang berada di atas becak (kanopi becak terbuka). Pada foto yang dipamerkan di Turin itu menjadi dua penumpang dengan menghilangkan becak lainnya, manusia dan beberapa elemen yang menjadi latar belakang di dalam foto tersebut.

Sumber Foto : <https://aphotographicmind.net>

Foto tersebut malah membuat keanehan dalam benak penikmat foto, kenapa dua penumpang duduk di sisi pojok beca (yang bukan pada tempatnya dan ini tentu membuat penumpang tidak nyaman dan bisa hilang keseimbangan), lalu, mengapa penarik becak tidak mengayuh pedal dari atas sadel tetapi menarik dan mendorong seakan sarat beban. Kemudian beberapa foto foto asli (pembandingan) segera dihapus dari situs McCurry. Artikel Paolo Viglione mendapat banyak komentar diblognya bahkan menyebar dan menjadi pembicaraan di jejaring lain. Paolo Viglione seorang fotografer yang tak sehebat dan setenar Steve McCurry, akan tetapi Paolo telah mengingatkan kita kembali untuk apa sebenarnya keberadaan seorang jurnalis foto dan produk yang dihasilkannya. Bukannya sebuah foto yang dibuat dengan kejujuran jauh lebih “bernilai” ketimbang foto yang dibuat dengan membenarkan segala cara. Untuk itu diperlukan sebuah pembahasan dan anali

sis untuk mendalami proses kemunculan fotografi digital dan kejujuran yang melandasi prosesnya.

PEMBAHASAN

1. Sekilas Sejarah Fotografi

Sejak dipublikasikannya fotografi sebagai temuan oleh Niepce Nicephore pada abad XIX dengan kamera obscuranya yang menghasilkan *heliograph*, berbagai kalangan ilmuwan kemudian seolah berlomba untuk menciptakan berbagai temuan susulan yang memperkaya khasanah teknis dan estetis fotografi.

Fotografi tercatat dimulai resmi pada abad ke-19 dan terpacu bersama kemajuan-kemajuan lain yang dilakukan manusia sejalan dengan kemajuan teknologi yang sedang gencar-gencarnya pada dekade tersebut. Tahun 1839 dicanangkan sebagai tahun awal fotografi. Saat itu, di Perancis dinyatakan secara resmi bahwa fotografi adalah sebuah terobosan teknologi. Saat itu, rekaman dua dimensi seperti yang dilihat mata sudah bisa dibuat permanen. Penemu fotografi dengan pelat logam, Louis Jacques Mande Daguerre, sebenarnya ingin mematenkan temuannya itu. Tapi, Pemerintah Perancis, dengan dilandasi berbagai pemikiran politik, berpikir bahwa temuan itu sebaiknya dibagikan ke seluruh dunia secara cuma-cuma. Maka, saat itu manual asli Daguerre lalu menyebar ke seluruh dunia walau diterima dengan setengah hati akibat rumitnya kerja yang harus dilakukan. Meskipun tahun 1839 secara resmi dicanangkan sebagai tahun awal fotografi, sebenarnya foto-foto telah tercipta beberapa tahun sebelumnya.

Sebetulnya, temuan Daguerre bukanlah murni temuannya sendiri. Seorang peneliti Perancis lain, Joseph Nicephore Niepce, pada tahun 1826 sudah menghasilkan sebuah foto yang kemudian dikenal sebagai foto pertama dalam sejarah manusia. Foto yang berjudul *View from Window at Gras* itu kini disimpan di University of Texas di Austin, AS. Niepce membuat foto dengan melapisi pelat logam dengan sebuah senyawa buatannya. Pelat logam itu lalu disinari dalam kamera obscura sampai beberapa jam sampai tercipta imaji. Metode Niepce ini sulit diterima orang karena lama penyinaran dengan kamera obscura bisa sampai tiga hari. Pada tahun 1827, Daguerre mendekati Niepce untuk menyempurnakan temuan itu. Dua tahun kemudian,

Daguerre dan Niepce resmi bekerja sama mengembangkan temuan yang lalu disebut heliografi. Dalam bahasa Yunani, helios adalah matahari dan graphos adalah menulis. Karena Niepce meninggal pada tahun 1833, Daguerre kemudian bekerja sendiri sampai enam tahun kemudian hasil kerjanya itu diumumkan ke seluruh dunia.

Fotografi kemudian berkembang dengan sangat cepat. Tidak semata heliografi lagi karena cahaya apa pun kemudian bisa dipakai, tidak semata cahaya matahari. Penemuan cahaya buatan dalam bentuk lampu kilat pun telah menjadi sebuah aliran tersendiri dalam fotografi. Cahaya buatan manusia dalam bentuk lampu sorot dan juga lampu kilat (*blitz*) kemudian juga menggiring fotografi ke beberapa ranah lain. Pada tahun 1940, Dr Harold Edgerton yang dibantu Gjon Mili menemukan lampu yang bisa menyala-mati berkali-kali dalam hitungan sepersekian detik. Lampu yang lalu disebut strobo ini berguna untuk mengamati gerakan yang cepat.

Kemajuan teknologi memang memacu fotografi secara sangat cepat. Kalau dulu kamera sebesar mobil hanya bisa menghasilkan gambar yang tidak terlalu tajam, kini kamera digital yang cuma sebesar korek api mampu membuat foto yang sangat tajam dalam ukuran besar. Temuan teknologi makin maju sejalan dengan masuknya fotografi ke dunia jurnalistik. Karena belum bisa membawa foto ke dalam proses cetak, surat kabar mula-mula menyalin foto ke dalam gambar tangan. Dan surat kabar pertama yang memuat gambar sebagai berita adalah *The Daily Graphic* pada 16 April 1877. Gambar berita pertama dalam surat kabar itu adalah sebuah peristiwa kebakaran. Kemudian, ditemukanlah proses cetak half tone pada tahun 1880 yang memungkinkan foto dibawa ke dalam surat kabar. Foto pertama di surat kabar adalah foto tambang pengeboran minyak Shantytown yang muncul di surat kabar *New York Daily Graphic* di Amerika Serikat tanggal 4 Maret 1880. Foto itu adalah karya Henry J Newton.

Dapat dicatat bahwa inilah merupakan tonggak awal bersinerginya dua media yaitu fotografi dengan desain komunikasi visual yang kemudian mempengaruhi berbagai aspek kemanusiaan. Namun kini semua teknik yang tercipta melalui proses riset panjang tersebut berada diambang kepunahan

ditelan oleh keganasan sebuah virus yang bernama fotografi digital. Fotografi analog yang dahulu selama puluhan tahun sempat bergantung pada penggunaan film sebagai media utama yang seolah-olah tidak akan pernah tergantikan keberadaannya, kini secara perlahan namun pasti mulai ditinggalkan oleh pasar.

Hal itu disebabkan oleh sebuah tawaran instan dan efisiensi yang ditawarkan oleh output fotografi digital. Sekarang orang tidak perlu lagi membeli roll film, mengantri di pencucian film serta pencetakan foto, pun juga tidak perlu merasa takut dengan kasus “terbakar” nya film karena kesalahan teknis. Tinggal tekan tombol *display* saja kini semua foto yang baru sedetik yang lalu terekam sudah dapat dinikmati, walaupun tidak puas dengan eksposur atau hal bersifat teknis lainnya tinggal di ulang saja. Mencetak pun tidak lagi merupakan kewajiban yang mendasar karena tinggal di pindahkan ke komputer, file foto sudah dapat dinikmati secara maksimal dalam tampilan yang cukup besar. Walaupun ingin mewujudkannya dalam bentuk cetakan, berbagai gambar yang telah terekam dapat dipilih terlebih dahulu dan diolah dalam piranti lunak komputer dengan berbagai teknik sebelumnya.

2. Transisi Fotografi Analog ke Digital

Sebuah pergantian paradigma tampaknya kini menyelimuti dunia fotografi digital. Pengolahan foto yang dulunya mutlak harus dilakukan di kamar gelap atau *dark room* kini berubah menjadi pengolahan yang bersifat pada penggunaan komputer di kamar terang alias *lightroom*. Di era kamera digital ini, masyarakat memandang fotografi sebagai sesuatu yang mudah, murah dan merupakan bagian dari kehidupan sehari-hari, inilah era *digital photography* (Prayanto, 2007, 111).

Tidak bisa dipungkiri oleh siapapun, fotografi digital kini seperti sebuah *lifestyle* masyarakat moderen yang hidup di tengah era yang serba instan. Hal ini salah satunya dapat dilihat dari penggabungan teknologi kamera digital pada telepon seluler yang mendukung legitimasinya sebagai sebuah kebutuhan utama. Ketika melakukan rutinitasnya otomatis manusia sekarang membawa serta ponselnya yang berpengaruh juga pada dampak penggunaan fotografi digital, dimana kamera yang tergabung disana turut terbawa serta. Seiring berkembangnya aplikasi social media, kebutuhan

berbagi peristiwa dengan karya fotografi yang di unggah ke laman social media semacam facebook atau instagram, melegitimasi kekuatan fotografi sebagai kebutuhan tak terpisahkan dari kehidupan manusia. Secara otomatis fotografi digital pun menduduki posisi teratas dalam jajaran pelengkap kebutuhan hidup. Walaupun penggunaan fotografi dalam tatanan tersebut hanya lebih banyak bersifat dokumentatif semata.

Jika sebelumnya masyarakat hanya menghasilkan dan memaknai foto dari segi dokumentasi serta teknis semata, sehingga foto yang tersaji kelihatan kurang memiliki *soul* dan daya sihir magnetik yang dapat menarik penikmat untuk berkomunikasi secara mendalam dengan sebuah karya fotografi. Untuk itu perlu dilakukan sebuah perubahan paradigma dari kebiasaan dokumentatif semata, mengarah kepada karya foto yang komunikatif, dimana di dalam sebuah karya fotografi dapat ditampilkan berbagai kemungkinan tafsir dan penyampaian pesan tertentu dari pemotret kepada penikmat, karena disana terletak esensi paling penting dari penyajian karya fotografi. Disini pula harus dikembangkan cara pandang fotografis yang sebelumnya hanya melihat karya fotografi hanya secara teknis saja, namun mengesampingkan hal-hal yang bersifat filosofis terkandung dalam setiap karya fotografi.

3. Standar Etika dalam Digital Imaging

Semua fotografer menggunakan perangkat lunak komputer pasca pengambilan foto termasuk jurnalis foto, setidaknya untuk membuat teks pada foto atau *me-resizenya*. Foto dalam konteks advertising, sah-sah saja menggunakan olah digital sampai tak terbatas untuk membuat orang terkagum-kagum. Lalu bagaimana bila olah digital yang melebihi ketentuan ini masuk dalam ruang jurnalistik? Sebatas apa olah digital diperbolehkan? Dalam ranah jurnalistik manipulasi foto adalah hal yang tabu dan biasa berakhir dengan sanksi berat bila ketahuan. Sebagai batasan, National Press Photo graphers Association di Amerika Serikat melandasi bahwa editing harus tetap mempertahankan integritas konten foto dan konteks. Tidak mengubah atau menambah gambar yang bisa menyesatkan yang melihat foto tersebut.

Indonesia yang telah memiliki organisasi spesifik di bidang ini sebaiknya memiliki regulasi tentang

batasan yang boleh dan tidak dalam olah digital demi “kemajuan yang beretika” dalam dunia foto jurnalistik nasional. Langkah yang patut mendapatkan apresiasi di tanah air adalah ketentuan dalam lomba foto (tidak hanya sebatas lomba foto jurnalistik) dimana salah satu persyaratannya adalah foto hanya boleh di *edit* sebatas *edit* minor. *Edit* minor biasanya sebatas *cropping*, *burning*, *dodging* dan lainnya dalam batas wajar yang tidak sampai menambah atau mengurangi elemen di dalam foto.

Ketentuan ini adalah salah satu batasan paling sederhana terhadap apa yang boleh dan tidak dalam lomba fotografi dan ini juga berlaku dalam foto jurnalistik-pun masih banyak hal lain yang perlu untuk ditetapkan. Hal yang dilakukan McCurry ini mengingatkan kita pada beberapa kasus sebelumnya seperti manipulasi foto yang dilakukan fotografer Los Angeles Times (LA Times) Brian Walsky. Pada Tahun Maret 2003 Walsky menggabungkan (kolase) dua foto yang menggambarkan warga Irak dan tentara Inggris didekat Basra, Irak. Saat kecurigaan terbukti, redaktur foto LA Times Colin Crawford memecat Walsky. Adnan Hajj, seorang jurnalis foto lepas asal Libanon yang bekerja untuk kantor berita Reuters. Pada Agustus 2006 Adnan Hajj menggunakan photoshop untuk mengkloning dan menggelapkan asap dengan maksud mendramatisir gedung yang hancur terbakar oleh serangan udara Israel di pinggiran kota Beirut. Hal ini membuat Reuters menghentikan kerjasama dengan Adnan Hajj, menghapus seluruh file fotonya dalam bank data dan editor foto Reuters dipecat.

McCurry di dalam film dokumenter National Geographic “*In Search of the Afghan Girl*” mengajarkan dan menginspirasi kaum muda tentang semangat kebenaran seperti yang didengungkan Wilson Hicks, seorang foto wartawan Amerika yang berkontribusi besar terhadap kemajuan foto jurnalistik. Dalam bukunya *Words and Pictures (Literature of Photography)*, Hick menjelaskan satu dari tujuh elemen yang dipaparkannya, informasi yang disebar dalam foto jurnalistik adalah sebagaimana adanya, disajikan sejujur-jujurnya. Foto adalah imaji yang terkonsep dimana pemotret menciptakan imaji melalui “proses” dan “menyimpan simbol” yang dibentuk dari elemen-elemen di dalam foto tersebut.

Elemen-elemen inipun akan mempunyai konotasi yang berbeda dari setiap yang melihat karena simbol yang dikodekan punya banyak interpretasi. Seharusnya hal yang kita anut saat membuat foto adalah bagaimana tanda dan symbol itu ada terkonsep sebelum rana terbuka, bukan menambah atau meniadakan setelahnya. Dan hal yang menjadi keharusan lainnya bagaimana kita menegaskan untuk “mengusung kejujuran” dalam setiap karya yang kita ciptakan. Sisi popularitas yang disandang jurnalis foto tenar terkadang membuat mereka lupa bahwa mereka telah menjadi panutan jutaan fotografer muda. Hingga kesalahan fatal yang mereka sengaja dianggap bukanlah sebuah cela ataupun hal yang tabu. Tanpa sadar jutaan orang akan menganggap hal seperti ini adalah hal yang benar dan boleh ditiru. Namun ada juga ada anggapan dari beberapa jurnalis foto senior tanah air bahwa manipulasi foto diperkenankan selama kejadiannya memang ada dan manipulasi tidak mengubah fakta apa pun dan dengan catatan selama “kecurangan” itu tidak “terbongkar”. Dengan kata lain kalimat “silahkan bohong asal jangan ketahuan...” di atas sebaiknya kita rubah dengan mengkampanyekan “selalu jujur dalam ranah foto jurnalistik”.

Jika dalam jurnalistik untaian kata tak lagi dapat kita percaya, haruskah pemikiran pembaca kita bentuk dengan kecurigaan bahwa imaji yang sedang dilihat adalah “rekayasa”? Andai kata-kata yang dirangkai menjadi sebuah berita adalah tidak benar maka kita harus merenungkan hal ini ; mungkin sebelah sayap malaikat pembawa berita kebenaran telah hilang. Dan bila elemen-elemen di dalam foto kita anggap adalah kata-kata yang boleh kita atur sesuka hati berarti pesan visual dunia jurnalistik bergeser keberadaannya.

PENUTUP

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa penggunaan digital imaging yang tidak sesuai pada kaidah foto jurnalistik seharusnya dihindari. Karena dalam karya foto terkandung sebuah cerita dan nilai kejujuran yang harus dijaga oleh setiap fotografer. Penggunaan *digital imaging* dalam foto jurnalistik diperbolehkan dengan salah satu persyaratannya adalah foto hanya boleh di edit sebatas *edit* minor. *Edit* minor biasanya sebatas *cropping*, *burning*, *dodging* dan lainnya dalam batas wajar yang tidak sampai menambah atau mengurangi elemen di dalam foto.

DAFTAR RUJUKAN

Ajidarma, Seno Gumira. (2002), *Kisah Mata (Fotografi Diantara Dua Subyek : Perbincangan tentang Ada)*. Yogyakarta : Galang Press.

Bagus, Lorens. (2002), *Kamus Filsafat*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.

Freeman, John. (2005), *Photography : The New Complete Guide to Taking Photographs*. Singapore : Page One Publishing Private Limited.

Nugroho, R. Amien. (2006), *Kamus Fotografi*. Yogyakarta : Penerbit Andi.

Soedjono, Soeprapto. (2006), *Pot-Pouri Fotografi*. Jakarta : Penerbit Universitas Trisakti.

Zahar, Iwan. (2003), *Catatan Fotografer: Kiat Jitu Menembus New York*. Jakarta : Penerbit Kreatif Media.